

KUALITAS KALIMAT BERDASARKAN FUNGSI PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 SINGARAJA

oleh

Yoga Putra Semadi

Universitas Pendidikan Ganesha

yoga_semadi@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kualitas kalimat berdasarkan fungsi pada karangan narasi siswa kelas X di SMA Negeri 3 Singaraja dan (2) kualitas karangan narasi siswa kelas X di SMA Negeri 3 Singaraja ditinjau dari kalimat berdasarkan fungsinya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X6 dan X7 SMA Negeri 3 Singaraja. Objek penelitian ini adalah kualitas kalimat berdasarkan fungsinya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes, dalam hal ini siswa diberikan tugas untuk membuat sebuah karangan narasi dengan topik bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kualitas kalimat berdasarkan fungsi pada karangan narasi siswa berada dalam kategori baik sekali, yaitu sebesar 89,64. Begitu pula dengan (2) kualitas karangan narasi dilihat dari kalimat berdasarkan fungsinya berada dalam kategori baik, yaitu sebesar 83,08. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu membuat kalimat sesuai dengan syarat minimal, yaitu subjek dan predikat. Kualitas secara umum karangan narasi siswa tergolong baik. Untuk itu, disarankan kepada guru Bahasa Indonesia agar mempertahankan bahkan ditingkatkan lagi cara mengajar terkait dengan pembelajaran mengenai tata bahasa, khususnya kalimat.

Kata kunci: *Kualitas Kalimat, Fungsi, Karangan Narasi*

THE QUALITY OF SENTENCES BASED ON FUNCTION IN THE NARRATIVE TEX STUDENTS OF CLASS X SMA NEGERI 3 SINGARAJA

Abstract

This study aims to describe (1) the quality of sentences based on functions in the narrative essays of class X students in SMA Negeri 3 Singaraja and (2) the quality of narrative essays in class X students at SMA Negeri 3 Singaraja in terms of sentences based on their functions. The subjects in this study were students of class X6 and X7 of SMA Negeri 3 Singaraja. The object of this research is sentence quality based on its function. Data collection method used is a test method, in this case students are given the task to make a narrative essay with a free topic. The results showed that (1) sentence quality based on function in students' narrative essays was in the excellent category, which was 89.64. Similarly, (2) the quality of narrative essay seen from the sentence based on its function is in the good category, which is 83.08. The results showed that students were able to make sentences according to the minimum requirements, namely

subject and predicate. The general quality of students' narrative essays is relatively good. For this reason, it is recommended that Indonesian teachers maintain and even improve teaching methods related to learning about grammar, especially sentences.

Keywords: *Sentence Quality, Function, Narrative Text*

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 1982:1). Keraf (2001) menyatakan keempat keterampilan ini mempunyai hubungan erat karena pada dasarnya keempat keterampilan ini merupakan satu-kesatuan. Seseorang dikatakan terampil berbahasa apabila terampil menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Oleh karena itu, keempat keterampilan tersebut harus dikuasai dengan baik karena bahasa merupakan alat bagi manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual.

Keterampilan berbahasa ini bisa diperoleh pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Mata

pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Telah diketahui pula bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar secara tertulis dapat dibina dan dikembangkan secara formal melalui pembelajaran menulis di sekolah.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh setiap orang. Keterampilan menulis memegang peranan yang penting dalam kehidupan. Keterampilan menulis tidak hanya diperlukan pada saat seseorang masih bersekolah atau mengenyam pendidikan, bahkan setelah lulus pun seseorang perlu memiliki keterampilan menulis.

Menulis sangat berperan dalam komunikasi yang tidak langsung, misalnya, dalam hal menulis surat. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan setiap pengajaran bahasa di sekolah. Dalam hubungannya dengan kemampuan berbahasa, kegiatan menulis makin mempertajam kepekaan terhadap kesalahan-kesalahan baik menyangkut ejaan, struktur, maupun pemilihan kosakata. Hal tersebut disebabkan oleh gagasan perlu dikomunikasikan dengan jelas, tepat, dan teratur, sehingga tidak menimbulkan keraguan bagi penulis sendiri maupun pembacanya. Setiap mata pelajaran memanfaatkan hasil karya tulis untuk merekam, memengaruhi, memberi informasi, memberikan batasan, dan sebagainya. Oleh karena itu, kemampuan menulis menjadi sangat penting bagi semua mata pelajaran.

Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar (Tarigan, 1994:6). Hal itu berarti penulis

memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis. Tulisan itu dapat dituangkan ke dalam berbagai jenis karangan. Jenis karangan tersebut yaitu karangan deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi (Keraf, 2001:135).

Secara umum, karangan deskripsi merupakan karangan yang memberikan gambaran tentang suatu peristiwa atau kejadian. Sementara itu, karangan eksposisi adalah karangan yang memaparkan atau menjelaskan suatu ide atau gagasan dan objek yang disertai dengan data pendukung. Karangan argumentasi adalah karangan yang berisi pendapat, sikap, atau penilaian terhadap suatu hal yang disertai dengan alasan, bukti-bukti, dan pernyataan-pernyataan yang logis. Karangan persuasi merupakan karangan yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Karangan

yang terakhir yaitu, karangan narasi merupakan karangan yang sering disampaikan pada tahap awal menulis lanjut, karena siswa mampu mengungkapkan pengalaman atau kejadian sehari-hari mereka. J.D. Parera (1993:5) mengungkapkan, narasi merupakan suatu bentuk pengembangan karangan dan tulisan yang bersifat menyejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah. Sejalan dengan pandangan tersebut, Keraf (2001:136) mengatakan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan jelas kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi dalam satu urutan waktu.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis karangan narasi selalu digunakan sebagai bahan pembelajaran. Karangan ini lebih mengedepankan bagaimana urutan waktu terjadinya suatu peristiwa yang membuat seorang penulis mampu menuangkan pikirannya secara sistematis. Berdasarkan fakta di lapangan, penulis menemukan

sebagian besar siswa belum mampu menulis karangan narasi dengan baik. Karena ada hal yang kurang dikuasai secara sempurna oleh siswa, yaitu penulisan kalimat bahasa Indonesia yang baik.

Di samping itu, bakat dan minat siswa untuk menguasai keterampilan menulis karangan sangat rendah, khususnya karangan narasi. Hal itu terlihat pada hasil tulisan siswa yang kurang baik, seperti pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, dan kesalahan ejaan pun masih sering dijumpai. Selain itu, yang lebih memprihatinkan pada karangan narasi siswa, yaitu siswa masih belum memperhatikan pola kalimat yang digunakan seperti penggunaan subjek dan predikat. Dalam hal ini siswa memasukkan kata-kata ke dalam karangan narasi mereka secara manasuka.

Dalam menulis sebuah karangan narasi, seseorang harus memperhatikan kalimat yang digunakan, seperti penggunaan kata baku, pemakaian tanda baca, dan penggunaan lafal baku. Di samping itu, karangan narasi memerlukan

pemakaian atau pilihan kata yang tepat agar kualitas kalimat menjadi baik. Kualitas kalimat akan menentukan kualitas karangan.

Keberhasilan siswa dalam menulis karangan narasi sangat ditentukan oleh seberapa besar kemampuan siswa dalam menguasai kalimat. Dalam sebuah karangan, kalimat yang baik memiliki peranan yang sangat penting, karena setiap gagasan, pikiran, atau konsep, yang dimiliki seseorang pada praktiknya harus dituangkan dalam bentuk kalimat. Kalimat yang baik harus memenuhi persyaratan gramatikal. Hal ini berarti kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah-kaidah tersebut meliputi (1) unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat, (2) aturan-aturan mengenai EYD, dan (3) cara memilih kata dalam kalimat (diksi).

Dalam pemerian kalimat, perlu dibedakan fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran semantis unsur-unsur kalimat tersebut. Kalimat berdasarkan fungsi sintaksisnya dapat dilihat dari unsur

pembangun kalimat itu, yaitu unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Syarat sebuah kalimat minimal terdiri atas unsur subjek dan unsur predikat (Putrayasa, 2008:61). Kedua unsur kalimat itu merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib dalam kalimat.

Kelengkapan unsur sebuah kalimat akan menghasilkan kualitas kalimat yang baik. Kata-kata yang dipergunakan dalam pembentukan kalimat haruslah dipilih dengan tepat. Dengan demikian, kalimat menjadi jelas maknanya. Kalimat yang benar dan jelas akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat (Akhadiah, 1988:116).

Melalui penelitian ini, penulis mencoba meneliti kualitas kalimat berdasarkan fungsi pada karangan narasi karena berdasarkan fakta di lapangan hasil karangan narasi siswa kurang baik. Hal itu disebabkan oleh kalimat yang digunakan siswa tidak ada unsur subjek maupun unsur predikatnya. Pemakaian kalimat yang tidak berdasarkan fungsinya akan secara otomatis berpengaruh pada karangan. Oleh karena itu,

untuk menghasilkan karangan yang baik, tentunya kalimat yang digunakan harus mengandung unsur subjek dan predikat agar kalimat menjadi efektif.

Pengambilan subjek dalam penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Singaraja, karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang banyak diminati di Kecamatan Buleleng. Untuk itulah penulis tertarik untuk mengambil subjek penelitian di sekolah tersebut. Setelah dilakukan observasi awal di SMA Negeri 3 Singaraja, ternyata keterampilan menulis karangan narasi siswa masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari penulisan kalimatnya. Siswa belum menguasai kalimat berdasarkan fungsinya dengan baik sehingga membuat karangan narasi siswa tidak sistematis. Hal itulah yang menyebabkan tulisan siswa tidak mencapai standar ketuntasan, yaitu dengan rata-rata 6,70. Rendahnya hasil tulisan siswa dikarenakan siswa tidak bisa memilih kata maupun kalimat yang efektif untuk mewakili gagasan yang dikemukakan. Sulitnya untuk memilih kata mengakibatkan

kalimat menjadi tak terstruktur, sehingga karangan pun akan tidak menarik untuk dibaca. Di samping itu, siswa juga kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis, dan kesalahan ejaan pun masih sering dijumpai.

Pada setiap karangan, khususnya karangan narasi, kualitas kalimat sangat menentukan kualitas karangan. Hal ini dimaksudkan pemakaian kalimat berdasarkan fungsinya sangat besar kontribusinya dalam karangan narasi agar menghasilkan karangan narasi yang baik. Sebaliknya, pemakaian kalimat yang tidak berdasarkan fungsinya akan menghasilkan karangan narasi yang buruk pula. Sesuai dengan kaidah kebahasaan, minimal dalam sebuah kalimat harus ada unsur subjek dan predikat, karena kedua unsur tersebut merupakan syarat utama dalam sebuah kalimat. Di samping itu, pemakaian kalimat berdasarkan fungsinya akan membuat karangan narasi lebih sistematis dan memiliki kualitas karangan yang baik pula.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan dua

permasalahan, yaitu (1) bagaimanakah kualitas kalimat berdasarkan fungsi pada karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Singaraja? dan (2) bagaimanakah kualitas karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Singaraja dilihat dari kalimat berdasarkan fungsinya? Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kualitas kalimat berdasarkan fungsi pada karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Singaraja dan kualitas karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Singaraja ditinjau dari kalimat berdasarkan fungsinya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta yang diperoleh berupa data terkait kalimat berdasarkan fungsinya. Selanjutnya, penelitian ini bergolong kuantitatif dengan desain deskriptif. Dikatakan deskriptif kuantitatif karena dalam memecahkan salah satu masalah

yang diangkat dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik berupa penghitungan terhadap kualitas kalimat.

Akan tetapi, penghitungan itu berdasarkan keadaan yang sebenarnya tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek. Menurut Hadjar (1999:112), dalam deskriptif kuantitatif peneliti hanya sekedar melakukan pengukuran terhadap kenyataan sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi perlakuan atas subjek. Jadi, segala hasil penelitian ini, yakni berupa kualitas kalimat berdasarkan fungsinya pada karangan narasi siswa kelas X di SMA Negeri 3 Singaraja diuraikan dengan kata-kata dengan perhitungan jumlah tanpa melakukan manipulasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 3 Singaraja. Penetapan subjek penelitian ini menggunakan teknik sampel kelompok atau *cluster sampling*. Dalam hal ini, sampel kelompok atau *cluster sampling* unit analisisnya bukan individu, tetapi kelompok atau kelas yang terdiri atas

sejumlah individu. Penetapan subjek penelitian ini hanya menggunakan dua kelas dari 8 kelas X yang terdapat di SMA Negeri 3 Singaraja, yakni kelas X 6 dan X7. Hal ini dikarenakan dua sampel tersebut sudah mewakili dari 8 sampel yang ada. Di samping itu, kelas X yang ada di SMA Negeri 3 Singaraja tidak dibagi menjadi kelas unggulan atau kelas yang tidak diunggulkan. Objek penelitian ini adalah kualitas kalimat berdasarkan fungsi pada karangan narasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes. Metode tes merupakan metode utama dalam penelitian ini. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data mengenai hasil penulisan karangan narasi siswa. Dalam hal ini, siswa akan diberikan tugas untuk menulis sebuah karangan narasi dengan topik bebas. Artinya, siswa menentukan sendiri topik yang akan mereka angkat untuk dijadikan sebuah karangan yaitu karangan narasi. Oleh karena itu, untuk menjangkau data mengenai kualitas kalimat digunakan instrument penelitian berupa tes.

Analisis data dilakukan setelah dilakukan pengumpulan data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Teknik analisis ada dua macam yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data mentah yang didapatkan di lapangan sebelum diolah atau dianalisis perlu disusun dalam kelompok-kelompok yang berhubungan atau ditabulasi (ditabelkan) dan disusun sedemikian rupa sehingga mudah dibaca, dipahami, dan bisa melayani kebutuhan alat analisis yang digunakan. Adapun langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut.

1) Menganalisis Data

Dalam penelitian ini digunakan dua buah kriteria penilaian, yaitu mengenai kualitas kalimat berdasarkan fungsinya dan kualitas karangan narasi. Kriteria penilaian yang digunakan untuk mengetahui kualitas kalimat siswa adalah dengan memberikan tanda (√) pada kolom apabila terdapat unsur-unsur kalimat berdasarkan fungsinya. Selain itu,

tanda (-) pada kolom apabila tidak terdapat unsur-unsur kalimat berdasarkan fungsinya.

Kriteria yang digunakan untuk mengukur kualitas kalimat berdasarkan fungsinya pada karangan narasi siswa adalah sebagai berikut.

Nama Siswa :

Kelas :

NO. KALIMAT	S	P	O	K	dll.
1					
2					
dst.					

Setelah karangan narasi siswa dianalisis berdasarkan kriteria di atas, peneliti mengklasifikasikan kalimat pada karangan siswa berdasarkan unsur-unsur kalimat yang ada, sesuai dengan syarat kalimat bahwa minimal sebuah kalimat terdiri atas subjek dan predikat. Setelah itu, kalimat dengan subjek dan predikat akan dianggap sebagai kalimat yang berkualitas baik, sebaliknya kalimat yang tanpa subjek dan/atau predikat akan dianggap kalimat berkualitas tidak baik. Persentase kalimat baik pada karangan setiap siswa dihitung.

Persentase itu kemudian dirata-ratakan. Dari rata-rata yang diperoleh, peneliti dapat menarik sebuah simpulan mengenai kualitas kalimat berdasarkan fungsinya.

Untuk mengetahui keakuratan penelitian, penyimpulan sangat penting dilakukan. Penyimpulan yang dilakukan harus dapat menjawab semua masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut sehingga hasil akhirnya nanti akan diperoleh informasi mengenai kualitas kalimat berdasarkan fungsi pada karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Singaraja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian, secara rinci temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) kualitas kalimat berdasarkan fungsi pada karangan narasi siswa kelas X6 dan X7 di SMA Negeri 3 Singaraja yang tergolong sangat baik, yaitu dengan nilai 89,64 dan (2) kualitas karangan narasi siswa kelas X6 dan X7 di SMA Negeri 3 Singaraja dilihat dari kalimat berdasarkan fungsinya juga

tergolong dalam kategori baik dengan nilai 83,08. Dari 10 kalimat yang dibuat siswa dalam karangan narasi merupakan bukti bahwa siswa kelas X6 dan X7 di SMA Negeri 3 Singaraja mampu membuat kalimat dengan kualitas yang baik.

Baiknya kualitas kalimat siswa dapat dilihat dari pemakaian unsur-unsur inti dalam sebuah kalimat. Unsur-unsur tersebut ialah unsur subjek dan unsur predikat. Adanya unsur inti dalam sebuah kalimat dapat dinyatakan bahwa kalimat yang dihasilkan tergolong kalimat yang berkualitas. Hal itu dikarenakan oleh syarat dalam sebuah kalimat minimal terdiri atas unsur subjek dan unsur predikat (Putrayasa, 2008: 61). Lebih-lebih dalam sebuah kalimat dilengkapi dengan unsur objek, keterangan, dan pelengkap. Hadirnya semua unsur-unsur tersebut dapat membentuk sebuah kalimat yang lengkap. Kelengkapan unsur kalimat menentukan kejelasan kalimat itu sendiri. Kalimat yang lengkap ditulis sesuai dengan ejaan yang berlaku, serta pilihan kata yang digunakan juga harus tepat. Kalimat yang jelas

dan baik akan mudah dipahami orang lain secara tepat.

Kalimat yang dibuat siswa dalam karangan narasi sebagian besar telah memenuhi syarat minimal sebuah kalimat. Karena itu, skor tertinggi yang diperoleh siswa untuk kualitas kalimat berdasarkan fungsinya yaitu sebesar 100. Tingginya skor yang diperoleh siswa tidak terlepas dari pemahaman siswa terhadap unsur-unsur pembentuk kalimat (subjek dan predikat) yang merupakan konstruksi utama untuk membentuk kalimat yang baik. Namun, ada beberapa siswa yang tidak mampu membuat kalimat dengan mencantumkan unsur inti sebuah kalimat sehingga skor yang diperoleh untuk kualitas kalimat berdasarkan fungsinya yaitu sebesar 30. Skor tersebut merupakan skor terendah yang diperoleh siswa untuk kualitas kalimat berdasarkan fungsinya.

Rendahnya skor yang diperoleh siswa dikarenakan oleh siswa kurang memahami unsur-unsur pembentuk kalimat, baik unsur subjek maupun predikat, serta unsur objek, keterangan, dan pelengkap.

Seperti yang dinyatakan Syafi'ie (1990: 116), kalimat yang baik harus memenuhi persyaratan gramatikal, yaitu kalimat tersebut harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, baik unsur inti kalimat, aturan tentang ejaan, maupun pemilihan kata dalam kalimat. Namun, dalam hal ini siswa tidak memperhatikan ejaan ketika membuat kalimat. Siswa tidak mencantumkan tanda baca sesuai yang diperlukan, serta banyak terjadi kesalahan pemakaian tanda baca dalam kalimat. Di samping itu, pemilihan kata yang kurang tepat, dalam hal ini siswa memasukkan kata-kata secara manasuka sehingga unsur-unsur pembentuk kalimat menjadi tidak jelas.

Kurangnya pemahaman siswa terhadap unsur-unsur pembentuk kalimat, aturan tentang ejaan, dan pemilihan kata dalam kalimat disebabkan oleh guru kurang intens dalam menyampaikan materi ketika pelajaran berlangsung. Selain itu, siswa kurang serius dalam mengikuti pelajaran sehingga yang dijelaskan

guru secara totalitas belum bisa diterima oleh siswa.

Baik buruknya skor yang diperoleh siswa untuk kualitas kalimat berdasarkan fungsinya sangat berpengaruh terhadap kualitas karangan narasi. Hal itu berarti kualitas kalimat memiliki peran penting dalam karangan narasi. Kualitas kalimat yang baik akan menghasilkan karangan narasi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, karena pada dasarnya karangan narasi lebih mengedepankan suatu peristiwa atau rangkaian kejadian yang tersusun secara teratur sehingga menimbulkan pengertian-pengertian yang dapat merefleksi interpretasi penulisnya. Untuk itu, gagasan yang diungkapkan dan pemakaian kalimat dalam karangan narasi harus lebih terstruktur lagi, baik segi tata bahasa maupun diksinya.

Pemakaian bentuk bahasa dalam karangan narasi tak terlepas dari penguasaan siswa terhadap kalimat, karena penguasaan kalimat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap karangan narasi (Kusuma Dewi, 2007: 30). Dalam

hal ini, perlu dikaji ulang bahwa pemilihan kata yang tepat dalam kalimat akan membuat kalimat lebih efektif dan mudah dimengerti. Dengan demikian, kualitas karangan narasi akan menjadi baik apabila kalimat yang digunakan berkualitas dan tentunya efektif.

Berkenaan dengan hal itu, kualitas karangan narasi siswa kelas X6 dan X7 di SMA Negeri 3 Singaraja dilihat dari kalimat berdasarkan fungsinya tergolong dalam kategori baik. Hal tersebut dilihat dari skor tulisan siswa yang memuaskan dengan rata-rata 83,08. Skor tertinggi yang diperoleh siswa untuk kualitas karangan narasi dilihat dari kalimat berdasarkan fungsinya yaitu sebesar 90. Tingginya skor yang diperoleh siswa mencerminkan siswa mampu membuat kalimat yang baik dan gagasan yang diungkapkan sangat jelas. Di samping itu, substansi yang dikembangkan sudah relevan dengan permasalahan yang dikemukakan serta menunjukkan hubungan yang kohesif antarkalimat.

Di balik semua itu, ternyata ada satu siswa yang memperoleh skor 40 untuk kualitas karangan

narasi dilihat dari kalimat berdasarkan fungsinya. Skor tersebut merupakan skor terendah dari seluruh siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian. Rendahnya kualitas karangan narasi siswa dikarenakan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap unsur konstruksi kalimat yang menyebabkan kalimat yang dibuat tidak mewakili gagasan yang ingin disampaikan. Hal lain yang menyebabkan rendahnya kualitas karangan narasi siswa ialah salah penggunaan bentuk kebahasaan yang berpengaruh terhadap kalimat, urutan dan pengembangan gagasan yang tidak logis, tidak menguasai aturan penulisan, dan tidak menunjukkan hubungan yang kohesif antarkalimat sehingga kualitas karangan narasi menjadi sangat buruk. Walaupun demikian, secara keseluruhan kualitas karangan narasi siswa kelas X6 dan X7 di SMA Negeri 3 Singaraja dilihat dari kalimat berdasarkan fungsinya tergolong dalam kategori baik, yaitu dengan rata-rata 83,08.

Penilaian terhadap kualitas karangan narasi didasari atas beberapa kriteria yang dijadikan

pedoman. Kriteria tersebut ialah isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya (pilihan struktur dan kosakata), dan ejaan/tata tulis (Nurgiyantoro, 2010: 440). Dalam hal ini, baik buruknya karangan narasi bergantung kepada kemampuan siswa mengungkapkan isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, pemilihan struktur kata, dan pemilihan ejaan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Isi gagasan yang dikemukakan dalam karangan narasi tentu harus sesuai dengan topik yang dipilih dalam karangan. Selain kesesuaian, isi gagasan yang diungkapkan juga harus lugas dan menarik agar pembaca semakin tertarik untuk membacanya. Selain itu, organisasi isi dalam karangan narasi harus diperhatikan. Hal ini tak lepas dari penyusunan ide yang tertata dengan baik, padat, dan menunjukkan kekohesifan antarkalimat. Kekohesifan antarkalimat selalu didukung oleh pemilihan kata yang tepat atau pemanfaatan potensi kata dalam kalimat. Pada bagian ini proses pembentukan kata harus dikuasai

dengan baik agar kata yang digunakan tidak menimbulkan pengertian yang berbeda.

Demikian halnya dengan struktur kata dalam kalimat, penggunaan bentuk bahasa harus berdasarkan konstruksi minimal sebuah kalimat. Kalimat yang dibangun dengan struktur kebahasaan akan menjadikan kalimat lebih komunikatif dan makna yang ingin disampaikan dalam kalimat tidak kabur. Kalimat yang komunikatif tentu selalu berlandaskan kepada ejaan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penguasaan mengenai aturan penulisan tata kalimat harus dikuasai dengan sempurna agar kalimat yang dibentuk dapat mewakili gagasan/pikiran yang disampaikan. Jadi, untuk menghasilkan kualitas karangan narasi yang baik, semua unsur yang menjadi penentu tersebut harus terpenuhi.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Ada dua simpulan yang dapat diambil berdasarkan rumusan masalah

yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut. Secara keseluruhan, kualitas kalimat berdasarkan fungsi pada karangan narasi siswa kelas X6 dan X7 di SMA Negeri 3 Singaraja tergolong dalam kategori baik sekali dengan nilai 89.64. Dalam hal ini, siswa mampu membuat kalimat sesuai dengan syarat minimal sebuah kalimat, yaitu dengan mencantumkan unsur subjek dan unsur predikat. Selain kedua unsur inti tersebut, siswa juga dapat membuat kalimat dengan adanya unsur objek, keterangan, bahkan banyak yang membuat kalimat dengan unsur pelengkap sehingga kalimat yang dibuat dapat mewakili gagasan dan kelengkapan unsur kalimat pun terpenuhi. Kelengkapan unsur kalimat itu menunjukkan bahwa siswa dapat membuat kalimat dengan kualitas yang baik.

Di samping itu, kualitas karangan narasi siswa kelas X6 dan X7 di SMA Negeri 3 Singaraja juga tergolong dalam kategori baik. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh siswa, yaitu sebesar 83,08. Baiknya kualitas karangan narasi didasarkan atas

hasil penilaian yang tergolong memuaskan mengenai beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam menulis karangan narasi. Semua kriteria penilaian itu menjadi acuan untuk mengetahui kualitas karangan. Dari hasil penilaian tersebut, hampir semua siswa menguasainya, baik dari segi ejaan maupun tata bahasanya. Akan tetapi, ada beberapa siswa yang belum paham akan hal itu sehingga nilainya pun menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Walaupun demikian, persentase menunjukkan kualitas karangan narasi baik jika ditinjau dari jumlah siswa.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang telah peneliti jabarkan sesuai kenyataan sebenarnya. Untuk itu, melalui kesempatan ini, peneliti memberikan saran terkait dengan pembelajaran kalimat di sekolah. Sesuai dengan hasil penilaian terhadap kualitas kalimat berdasarkan fungsinya, kualitas kalimat tergolong dalam kategori baik sekali. Oleh karena itu, disarankan agar guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Singaraja mempertahankan bahkan

meningkatkan cara mengajar terkait dengan pembelajaran mengenai tata bahasa, khususnya kalimat. Pembelajaran yang intensif mengenai kalimat setidaknya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kalimat, dalam hal ini terkait dengan pemahaman terhadap unsur-unsur pembentuk kalimat sehingga siswa dapat membuat kalimat dengan kualitas baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, kualitas karangan narasi juga tergolong dalam kategori baik. Meskipun demikian, bukan berarti semua siswa dapat menguasai kriteria-kriteria dalam menulis karangan narasi yang baik. Sesuai dengan hasil analisis, ada beberapa siswa yang memperoleh nilai yang mengecewakan, karena kriteria menulis karangan narasi belum terpenuhi. Oleh karena itu, disarankan agar siswa lebih memperhatikan kriteria tersebut, baik dari segi gagasan, organisasi isi, kosakata, tata bahasa, maupun ejaannya. Di samping itu, guru juga

harus menekankan ketika menulis sebuah karangan narasi diusahakan agar kata yang dipilih memiliki potensi untuk menyatakan pikiran/gagasan, karena pada unsur inilah kesalahan banyak ditemukan.

REFERENSI

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Hadjar, Ibnu. 1999. *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Semarang: Nusa Indah.
- Kusuma Dewi, Putu Eka Lisa. 2007. *Pengaruh Penguasaan Kalimat terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri INegara*. Skripsi (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa, Berbasis Kompetensi*.

Yogyakarta: BPFE-
YOGYAKARTA.

Parera, Daniel Jos. 1993. *Menulis
Tertib dan Sistematis*. Jakarta:
ERLANGGA.

Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis
Kalimat (Fungsi, Kategori, dan
Peran)*. Bandung: Refika
Aditama.

Syafi'ie, Imam. 1990. *Bahasa
Indonesia (Profesi)*. Malang:
IKIP Malang.

Tarigan, Henry Guntur. 1982.
*Menulis Sebagai Suatu
Keterampilan Berbahasa*.
Bandung: Angkasa.

----- . 1994. *Menulis Sebagai
Suatu Keterampilan
Berbahasa*. Bandung:
Angkasa.